

Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropinguistik)

L. Prima Pandu Pertiwi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
elprimapandu@gmail.com
Suyanto
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
suyanto@live.undip.ac.id
Sri Puji Astuti
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
sripujiastuti0116@gmail.com

INTISARI

Pertiwi, L. Prima Pandu. 2020. "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropinguistik)". Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Suyanto, M.Si., dan Pembimbing II Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

Toponimi atau penamaan tempat seringkali diabaikan sehingga berujung pada putusnya cerita sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nama desa, mengkategorisasikan toponimi berdasarkan aspek perwujudannya, menjelaskan makna nama desa, dan mengidentifikasi apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melestarikan sejarah dan asal-usul desa-desa di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan teori antropinguistik, toponimi, makna, dan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Metode analisis menggunakan metode deskriptif etnografik dan penyajian data menggunakan metode informal. Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data merupakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 83 nama desa di Kabupaten Ponorogo memuat aspek-aspek toponimi berdasarkan penamaan. Kategori toponimi desa di Kabupaten Ponorogo meliputi tiga aspek penamaan. Aspek perwujudan termuat dalam 34 nama desa, aspek kemasyarakatan dalam 39 nama desa, dan aspek kebudayaan dalam 11 nama desa. Berdasarkan hasil penelitian melalui segi makna, 32 nama desa berisikan mengenai nasihat, aturan, pola pikir atau ajaran yang berkaitan dengan kebiasaan ataupun budaya Jawa yang tertanam dalam masyarakat setempat serta dalam toponimi desa terkandung nilai budaya yaitu nilai budaya kedamaian dan nilai budaya kesejahteraan. Toponimi desa memuat makna yang berkaitan erat dengan filosofi-filosofi kehidupan menurut pandangan masyarakat Jawa.

Kata Kunci: toponimi, makna, nilai budaya, antropinguistik

ABSTRACT

Pertiwi, L. Prima Pandu. 2020. "Toponymy of Village Names in Ponorogo District (Anthropinguistic Study)". Thesis (S1) Indonesian Literature. Undip Faculty of Humanities Semarang. Supervisor I Dr. Suyanto, M.Si., and Supervisor II Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

Toponymy or the naming of places is often ignored so that it leads to the breaking up of historical stories. This study aims to identify the name of the village, categorize toponymy

based on aspects of its manifestation, explain the meaning of the name of the village, and cultural values contained in the naming of the village. Therefore the results of this study aim to preserve the history and origins of villages in Ponorogo Regency. This study uses atropolinguistic theory, toponymy, meaning, and cultural values. This research uses in-depth interview techniques and literature study to collect data. The method of analysis uses descriptive ethnographic methods and the presentation of data uses informal methods. The method used to test the validity of the data is the source triangulation method. The results showed that in 83 village names in Ponorogo District contained toponymy aspects based on naming. The village toponimi category in Ponorogo Regency includes three aspects of naming. The embodiment aspect is contained in 34 village names, social aspects in 39 village names, and cultural aspects in 11 village names. Based on the research through meaning, 32 village names contain advice, rules, thought patterns or teachings related to Javanese customs or culture embedded in the local community and in the village's topology contained cultural values namely the cultural values of peace and cultural values of well-being. The village toponymy contains meanings that are closely related to the philosophies of life according to the Javanese people's world of views.

Keywords: toponymy, meaning, cultural values, anthropolinguistics

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan dan saling memengaruhi satu sama lainnya. Menurut Nababan (1993: 82) terdapat dua macam hubungan antara bahasa dengan kebudayaan, yaitu (1) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (filogenetik) dan (2) kajian kebudayaan melalui bahasa (ontogenetik). Kebudayaan dihasilkan dari sebuah kebiasaan dan tindakan suatu kelompok masyarakat yang merefleksikan tingkah laku dan aturan suatu kelompok masyarakat tertentu.

Keanekaragaman bahasa merupakan suatu hasil dari masyarakat tertentu. Bahasa Jawa termasuk salah satu hasilnya. Dalam bahasa Jawa terdapat pula aturan-aturan dalam penggunaannya atau bisa juga disebut dengan *unggah-ungguh*. Tingkatan *unggah-ungguh* dalam bahasa

Jawa ada 3 yaitu *ngoko (kasar)*, *madya (biasa)*, dan *krama (halus)*. *Unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa selalu dipakai dan mengikuti dalam setiap praktiknya.

Penggunaan aturan juga dipakai dalam penamaan suatu objek. Penamaan dapat diberikan untuk orang, benda, dan tempat. Penamaan sesuatu tidak bisa diberikan secara semena-mena. Penamaan objek memiliki beberapa aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana penamaan tersebut. Ilmu yang mengkaji mengenai nama dan penamaan disebut onomastika (KBBi Jilid V). Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda atau pembantu suatu identitas tertentu.

Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah pembentukannya. Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Sebuah toponimi

besar kemungkinannya memiliki makna dibalik penamaannya.

Toponimi seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Dalam kebudayaan suatu masyarakat tentu terkandung nilai-nilai atau tata cara yang digunakan sebagai pedoman dalam hidup. Contohnya aturan-aturan apa yang seharusnya dilakukan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Masyarakat dalam suatu kebudayaan memiliki cara pandang tertentu dalam menilai suatu hal. Bagaimana suatu masyarakat menilai dan mengilhami suatu hal akan menunjukkan bagaimana tingkat kemajuan kebudayaannya.

Penelitian ini dilakukan dengan, 1) mengidentifikasi nama-nama desa kemudian mengkategorikan nama-nama desa sesuai aspek penamaan, (2) mendeskripsikan makna dalam penamaan desa-desa, dan (3) mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa-desa.

Penelitian toponimi suatu daerah sangat menarik untuk diteliti, khususnya toponimi desa-desa di Kabupaten

Ponorogo. Pemilihan nama untuk penamaan suatu tempat menggunakan bahasa sebagai alat penunjuk. Penggunaan bahasa Jawa yang digunakan hampir pada semua penamaan nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo menunjukkan eksistensi bahasa Jawa di daerah ini saat itu. Sayangnya, saat ini banyak kosa kata-kosa kata bahasa Jawa yang tidak digunakan dalam praktik kesehariannya sehingga tidak banyak yang mengerti arti dan makna dari penamaan tersebut. Alasan tersebut menjadikan penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi paling mutakhir untuk mengetahui asal usul penamaan di Kabupaten Ponorogo.

Sumber tertulis yang memuat pembahasan mengenai penamaan dan asal usul yang kurang memadai menjadi salah satu alasan mengapa penelitian mengenai toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo perlu dilakukan. Selain alasan tersebut, Ponorogo yang dulunya merupakan cikal bakal Kerajaan Wengker dinilai memberikan pengaruh besar pada bagaimana penamaan nama-nama tempat dan wilayahnya. Penamaan desa-desa sejauh ini menunjukkan kesesuaian dengan nama-nama sistem kerajaan atau kadipaten pada masa itu.

Masyarakat saat ini seringkali mengabaikan sejarah, kurang memerhatikan, dan terkesan tidak peduli

dengan produk budayanya sendiri. Banyaknya kasus putra-putri daerah tidak mengetahui cerita-cerita daerahnya sendiri menjadikan peneliti merasa penelitian mengenai penamaan sebuah wilayah atau daerah penting untuk diteliti. Selain karena penelitian yang mengkaji mengenai toponimi nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo belum pernah dilakukan, masyarakat juga membutuhkan sumber tertulis yang memadai.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nama-nama dan kategori toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo berdasarkan aspek penamaan?
2. Bagaimanakah makna kultural dalam penamaan desa-desa di Kabupaten Ponorogo?
3. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi nama-nama desa dan kategori toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo berdasarkan aspek penamaannya.
2. Menjelaskan makna kultural yang terkandung dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data primer diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan informan kunci yang ada di desa-desa di Kabupaten Ponorogo untuk mendapatkan data dan atau menguatkan data. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dengan narasumber dan penelaahan melalui literatur.

Data penelitian ini bersumber pada data primer yang ada di lapangan berupa nama-nama desa serta makna-makna yang terkandung dalam penamaannya. Sumber data primer berasal data yang didapat peneliti setelah wawancara dengan 9 orang informan. Data berupa makna dan sejarah dalam penamaan desa. Data tulis berupa nama-nama desa, sejarah desa-desa di Kabupaten Ponorogo serta maknanya.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sesuai dengan bentuk topografi Kabupaten Ponorogo, pemilihan titik penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan tujuan. Pemilihan titik penelitian menyesuaikan dengan potensi sejarah maupun cerita yang sedikit banyak memengaruhi toponimi wilayah di Kabupaten Ponorogo. Titik penelitian sebanyak 18 kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo dipilih

karena toponimi desanya berkaitan dengan kriteria aspek-aspek penamaan.

Untuk melengkapi data, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Metode tersebut digunakan untuk menjaring data berupa sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan penamaan nama desa di Kabupaten Ponorogo.

Data sekunder tersebut ditemukan dengan mencari dari beberapa buku induk, situs web desa, babad daerah, maupun pembukuan penelitian sejarah dan kebudayaan sebelumnya. Peneliti mendata 281 data nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo. Data sekunder juga didapat melalui data arsip milik pemerintah daerah

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif etnografik, yaitu analisis yang berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak serta berkata-kata. Penelitian ini menganalisis data dengan mendeskripsikan wujud dari toponimi desa-desa beserta makna dan nilai budaya di baliknya.

Salah satu cara untuk memeriksa suatu keabsahan suatu data adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan suatu isi dokumen yang berkaitan.

Untuk mendapatkan ketuntasan informasi, hasil wawancara berupa cerita

toponimi desa dan maknanya dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan. Selanjutnya hasil wawancara juga dibandingkan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, berupa buku babad daerah, buku induk, arsip pemerintah kabupaten atau desa, atau situs web milik pemerintah. Setelah itu data baru dianalisis dan dideskripsikan dengan metode deskriptif.

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Selain penyajian hasil dilakukan dengan metode informal, hasil penelitian juga dilakukan dengan metode deskriptif. Penyajian hasil analisis data digambarkan secara empiris sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toponimi Nama-Nama Desa Berdasarkan Aspek Penamaan

Toponimi desa-desa berdasarkan perwujudannya dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam.

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Desa Tegalombo	Kata <i>tegalombo</i> berasal dari kata <i>tegalan</i> dan <i>ombo</i> . <i>Tegal</i> berarti 'tanah kosong' dan <i>ombo</i> yang berarti 'luas'. <i>Tegalombo</i> berarti	Latar Rupa Bumi

	‘tanah yang luas’.	
Desa Tegalrejo	Kata <i>tegalrejo</i> berasal dari kata <i>tegalan</i> dan <i>rejo</i> . <i>Tegal</i> berarti ‘tanah kosong’ dan <i>rejo</i> yang berarti ‘ramai’. <i>Tegalrejo</i> berarti ‘tanah yang ramai’.	Latar Rupa Bumi
Desa Ngrandu	Kata <i>ngrandu</i> berasal dari kata <i>randu</i> yang berarti ‘pohon randu’.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Kaponan	Kata <i>kaponan</i> berasal dari kata <i>kapon</i> yang berarti ‘pohon kapon’.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Ngrukem	Kata <i>ngrukem</i> berasal dari kata <i>rukem</i> yang berarti ‘pohon rukem’.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Gedangan	Kata <i>gedangan</i> berasal dari kata <i>gedhang</i> yang berarti ‘pisang’.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Jarak	Kata <i>jarak</i> atau <i>jarakan</i> berasal dari nama tumbuhan bernama ‘jarak’.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Duri	Duri tanaman atau hewan.	Latar Lingkungan Alam (Flora dan Fauna)

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya.

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Desa Singgahan	Tempat yang digunakan sebagai peristirahatan sejenak para raja, penggawanya, dan orang-orang pentingnya.	Tempat bernilai
Desa Gundik	<i>Gundik</i> berarti ‘istri tidak resmi atau perempuan piaraan’ (dalam KBBI V Tahun 2018).	Profesi
Desa Tempuran	Kata <i>tempuran</i> berasal dari kata <i>tempur</i> atau ‘peperangan’.	Peristiwa
Desa Gegeran	Kata <i>gegeran</i> berasal dari kata <i>geger</i> atau ‘pertengkaran’.	Peristiwa
Desa Koripan	Kata <i>koripan</i> memiliki arti ‘kehidupan’.	Harapan Masyarakat
Desa Kesugihan	Kata <i>kesugihan</i> memiliki arti ‘kekayaan’.	Harapan Masyarakat
Desa Tulung	Kata <i>tulung</i> memiliki arti ‘meminta tolong’ atau ‘tolong menolong’.	Harapan Masyarakat

Aspek kebudayaan dikaitkan dengan unsur seperti mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi).

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Desa Galak	Kemarahan atau puncak kemarahan Prabu Bakah ketika melawan Satriya Sakti.	Cerita Rakyat
Desa Simo	<i>Simo</i> berarti 'hewan harimau' dalam bahasa Jawa. Di wilayah ini Prabu Bakah yang sedang mengamuk melawan Satriya Sakti, ia mengamuk dan mengaum seperti singa.	Cerita Rakyat

Makna Kultural dalam Penamaan Desa-Desa

Penamaan desa memuat sesuatu yang bersifat emotif dalam masyarakat sehingga penelitian ini fokus pada kajian makna kultural dalam penamaan desa-desa di Kabupaten Ponorogo.

Desa Japan

Toponimi Desa Japan tidak jauh dari kisah seorang penggawa Kerajaan Majapahit yang bernama Jayadrana dan Jayadipana. Ketika Jayadrana mukso, konon Raden Batoro menjadikan jiwa Jayadrana sebagai penunggu di berbagai jembatan, antara lain Ketegan, Keyang, Grenteng, Sekayu, dan Jembatan Mlilir. Jembatan melambangkan sebuah penyambung. Artinya, jembatan mengibaratkan penyambung hubungan antar manusia agar tidak pernah putus. Ada air yang mengalir di sungai di bawah jembatan.

Pemaknaan ini, khususnya kehidupan setelah manusia meninggal tidak dapat dihindarkan dari budaya masyarakat Jawa yang masih kental akan kepercayaan akan hal-hal di luar nalar. Hal ini berkaitan dengan keberadaan kerajaan hindu-budha yang berdiri di wilayah Ponorogo pada masa lalu.

Desa Bungkal

Apabila dilihat dari toponiminya, menyambung melambangkan hubungan antar sesama sedangkan *akal* melambangkan pikiran atau jiwa. Kedua kata tersebut melambangkan hubungan yang terjalin. Hubungan baik tidak dapat didapatkan dengan mudah. Setiap jalan pikiran manusia berbeda-beda, hal tersebut mengakibatkan banyak masalah bila tidak dikontrol dengan baik.

Desa Kunti

Desa Kunti dipercaya menjadi tempat tinggal Dewi Kunti jadi tidak heran ada banyak kepercayaan terdapat di mana bila ada calon lurah laki-laki yang mencalonkan diri, yang akan terpilih menjadi lurah adalah salah satu yang lebih tampan dari yang lainnya. Kata 'tampan' tidak hanya memiliki makna secara harfiah, namun juga bermakna bagus akhlaknya, sifatnya, atau sikapnya. Melalui kecintaan Dewi Kunti terhadap seseorang yang 'tampan', dapat dimaknai dengan keadaan di mana orang dengan kepribadian dan akhlak yang baik tentu akan lebih disukai dibandingkan dengan mereka yang memiliki sifat yang kurang baik. Terdapat budaya patriarki di mana masyarakat Jawa di desa lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan untuk mengambil peran besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Desa Josari

Toponimi Desa Josari memuat makna pengharapan. Kata *josari* berasal dari *rejone ing mburi* atau 'ramai di belakang'. *Rejone ing mburi* di sini maksudnya suatu tempat yang akan maju (terbangun) pada waktunya. Bila keseluruhan, kalimat tersebut memiliki makna bahwa tempat tersebut nantinya akan menjadi pusat peradaban atau pemerintahan. Orang-orang setempat zaman dulu, memiliki keyakinan dan mempercayai bahwa nanti, tempat ini akan menjadi pusat pemerintahan pada

waktunya. Mengenai aspek kemasyarakatannya, dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa setempat sangat menghormati pandangan leluhurnya. Oleh karena itu, terdapat makna pengharapan yang dibarengi kerja keras untuk mewujudkan sesuatu.

Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Toponimi Desa-Desa

Desa Ngadisanan

Masyarakat desa Ngadisanan memiliki tradisi yaitu *macak*. *Macak* di sini maksudnya berdandan-dandan bersama di hari-hari besar. Berdandan seperti ini hanya dilakukan pada hari-hari besar sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Pakaian yang dipakai ini merupakan pakaian yang mencerminkan budaya Jawa sehingga pakaiannya dipakai dengan rapi dan sopan.

Desa Golan dan Desa Mirah

Akibat dari pertempuran Ki Honggolono dan Ki Ageng Merah menghasilkan sumpah dimana hubungan dalam bentuk apapun di antara kedua desa tersebut terlarang. Apa-apa yang berasal dari Desa Golan tidak boleh dibawa ke Desa Mirah dan sebaliknya. Hasil panen bumi bahkan sampai pernikahan antar warga ke dua desa tersebut terlarang. Kepercayaan ini hingga sekarang masih dipegang kuat oleh masyarakatnya. Sudah berulang kali ada kejadian buruk menimpa siapapun yang

mencoba untuk melawan sumpah itu. Hal tersebut melambangkan betapa masyarakat Desa Golan menghormati leluhurnya, Ki Honggolono, atas keberadaan, jasa, dan pengorbanannya.

Desa Sawoo

Setiap tahun, di daerah Sawoo dilaksanakan Kirab Pusaka Dora Manggala yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 sampai saat ini. Kirab Pusaka Dora Manggala ini merupakan agenda rutin tahunan di Kecamatan Sawoo yang rutennya dimulai dari petilasan Sunan Kumpul menuju Kecamatan Sawoo, singgah di Makam Patih Brojonoto. Patih Brojonoto ini adalah Patih Kasultanan Surakarta yang gugur saat melakukan perjalanan dari Ponorogo ke Sawoo. Kirab dilaksanakan dengan mengikuti rute tersebut dan melakukan tabur bunga. Masyarakat Ponorogo masih sangat menjaga tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan leluhur yang sangat dicintai rakyatnya.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tiga kategori nama desa yang sesuai dengan aspek penamaan di Kabupaten Ponorogo. Tiga kategori tersebut adalah aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Terdapat 34 nama desa yang tergolong dalam aspek perwujudan. Dalam aspek perwujudan, penamaan akan dibagi lagi menjadi tiga yaitu latar

perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam.

Toponimi desa di Kabupaten Ponorogo yang termasuk dalam aspek perwujudan meliputi 33 nama desa. Kategori toponimi latar perairan meliputi 3 desa. Kategori toponimi latar rupa bumi meliputi 6 nama desa. Nama desa yang termasuk dalam kategori toponimi latar lingkungan alam berjumlah 22 nama desa. Toponimi latar lingkungan alam dibagi menjadi latar lingkungan alam flora berjumlah 22 desa. Sedangkan nama desa berlatur lingkungan alam fauna berjumlah 2 desa. Toponimi desa berdasarkan aspek kemasyarakatan berjumlah 39 desa. Sebagian besar nama desa berasal dari nama pendiri atau tokoh masyarakat daerah. Nama desa yang berasal dari nama tokoh masyarakat berjumlah 15 nama.

Aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan nama dan bentuk suatu tempat meliputi 7 nama desa dan yang berasal dari tempat interaksi dan interaksi sosial termasuk 3 nama. Nama desa yang berasal dari kedudukan, gelar, dan profesi meliputi 6 desa. Terdapat 10 nama desa yang berasal dari nama alat, tradisi, ekonomi, dan harapan, sedangkan nama desa yang berasal dari suatu peristiwa ada 3 desa.

Toponimi desa berdasarkan aspek kebudayaan berjumlah 11 desa. Sebagian besar nama desa berasal dari cerita rakyat

yang ada di daerah setempat. Nama desa yang berasal dari cerita rakyat berjumlah 7 desa sedangkan nama desa yang berasal dari legenda hanya ada 1 yaitu Desa Ngindeng. Terakhir, terdapat 2 nama desa yang berasal dari kepercayaan atau mitologi.

Toponimi desa memuat makna yang berkaitan erat dengan filosofi-filosofi kehidupan menurut pandangan masyarakat Jawa. Menurut temuan tersebut, melalui segi makna 32 nama desa berisikan mengenai nasihat, petuah, aturan, pola pikir atau ajaran yang berkaitan dengan kebiasaan ataupun budaya Jawa yang disampaikan turun temurun secara lisan oleh masyarakat setempat. Selain mengandung makna, dalam penamaan desa juga terkandung nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa dibagi menjadi dua yaitu nilai budaya kedamaian dan nilai budaya kesejahteraan. Nilai budaya kedamaian yang terkandung dalam toponimi desa di Kabupaten Ponorogo berjumlah 5 nilai yaitu nilai kesopansantunan, nilai kejujuran, nilai pikiran positif, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, dan nilai komitmen. Nilai budaya kesejahteraan yang terkandung dalam toponimi desa di Kabupaten Ponorogo berjumlah 3 nilai yaitu nilai peduli

lingkungan, nilai kerja keras, dan nilai pelestarian dan kreativitas budaya.

Dalam toponimi desa di Kabupaten Ponorogo, semua desa memuat makna dan asal usul cerita penamaan. Hal ini memberikan gambaran dari asal penamaannya bahwa masyarakat setempat tidak sembarangan dalam memberi nama. Selain itu terdapat harapan dan makna tertentu yang ada di balik nama desa. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat setempat memahami arti dan makna penamaan desa. Masyarakat seringkali hanya mengucapkannya tanpa tahu cerita dan potensi sejarah yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. 2020. *Kabupaten Ponorogo dalam Angka 2020*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. 2018. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Profil Kota Ponorogo*. Diakses di <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil1/barat/jatim/ponorogo.pdf> pada 3 Oktober 2019.